

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dari beberapa penelitian terdahulu ini, peneliti tidak menemukan judul dan tempat yang sama dengan penelitian yang ingin diteliti. Namun, penelitian-penelitian terdahulu ini akan peneliti gunakan sebagai referensi untuk memperkaya acuan dan masukan pada penelitian ini dan akan dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alit Kurniasari (2019)	Dampak Kekerasan pada Kepribadian Anak <i>Impact of Violence in Children's Personality</i>	Metode literature review digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari berbagai penelitian, jurnal dan referensi tentang dampak kekerasan terhadap kepribadian anak.	Anak gagal membangun hubungan dengan teman sebayanya. Kinerja kognitif menjadi lamban, kurang konsentrasi, dan selalu ada rasa takut melakukan kesalahan dalam bekerja. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat menyebabkan gejala depresi, bahkan

				<p>kecenderungan bunuh diri, karena tidak dapat menemukan solusi atas perasaannya. Hubungan sosial dengan orang lain terputus, anak tidak mampu menciptakan hubungan yang intim ketika dewasa. Anak-anak bereaksi terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan, memahami dan belajar mengungkapkannya sesuai dengan apa yang mereka terima. Artinya, anak gagal menciptakan rasa aman dengan orang terdekatnya.</p>
<p>Penelitian ini merupakan bentuk pemahaman dampak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang dekat dengan anak. Kekerasan</p>				

dapat mempengaruhi kepribadian dan masa depan anak. Misalnya, anak-anak mungkin permisif, depresi, destruktif, agresif, atau berperilaku tidak normal.

2.	Erniwati & Wahidah Fitriani (2020)	Faktor- Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini	Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Temuan penelitian dari sumber data penelitian mengungkapka n bahwa ada faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini yaitu. usia, pengetahuan, sikap, pengalaman dan lingkungan	Beberapa faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak, diantaranya internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari tingkat pengetahuan orang tua dan pengalaman orang tua. Faktor eksternal terdiri dari tingkat ekonomi dan faktor lingkungan.
<p>Penelitian ini menjelaskan faktor terjadinya kekerasan verbal yaitu pengetahuan, pengalaman orang tua, dukungan keluarga terhadap anak dengan cacat fisik, ekonomi, dan lingkungan.</p>				

3.	Tri Sella Margareta & Melinda Puspita Sari Jaya (2020)	Kekerasan pada Anak Usia Dini (Study Kasus pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati)	Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode analisis kasus yang sasarannya adalah anak yang mengalami kekerasan dari 1 (satu) orang tua.	Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa orang tua berusaha mencegah dampak negatif perlakuan kekerasan terhadap anak. Upaya tersebut adalah memberikan pengetahuan agama kepada anak dan mendorong anak untuk mendengarkan orang tua dengan memberikan hadiah jika anak patuh dan mengikuti kesepakatan dan hukuman jika orang tua dapat mengeksplorasi anak untuk menghindari dampak negatifnya. Orang tua harus mengetahui pengasuhan dan
----	--	---	---	---

				pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.
<p>Penelitian ini mengkaji dampak buruk terhadap kesehatan mental dan fisik anak akibat kekerasan yang dilakukan orang tuanya, yaitu kesehatan mental dan fisik anak, pertumbuhan dan perkembangannya berbeda dengan anak pada umumnya</p>				
4.	Oyoh Bariah & Rina Marlina (2019)	Tinjauan Psikologi dan Agama Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan 5 informan anak korban tindak kekerasan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes psikologi dan dokumentasi.	Kekerasan terhadap anak di wilayah Karawang merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional dan seksual. Anak mengalami penyimpangan orientasi seksual, pelecehan seksual, bullying dan depresi. Menurut evaluasi psikologis, kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan efek jangka pendek dan jangka panjang serta traumatis yang dapat mempengaruhi pola

				<p>perilaku anak di masa depan (membentuk karakter), dan menurut agama Islam, hal itu melanggar hak anak untuk hidup, agar mereka dapat hidup layak dan sejahtera, tumbuh dan berkembang (hifdz al-nafs).</p>
<p>Penelitian ini menganalisis tindak kekerasan pada anak dan dampaknya menurut tinjauan psikologi dan agama Islam. Kekerasan emosional dan kekerasan seksual menyebabkan anak mengalami penyimpangan orientasi seksual, pelecehan seksual, bullying dan depresi.</p>				
5.	<p>Alif Muarifah, Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari. (2020)</p>	<p>Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta</p>	<p>Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 bentuk kekerasan, orang tua paling banyak menekan dan membentak anaknyanya. Daerah Gedongtengen paling banyak bereaksi di hampir semua bentuk kekerasan.</p>

				Mendisiplinkan anak adalah penyebab utama kekerasan orang tua. Itu membuat anak-anak menangis ketika orang tua mereka melecehkan mereka.
<p>Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak faktor penyebab kekerasan, dan dampak fisik maupun psikologis yang dialami anak. Alasan terbanyak orangtua melakukan kekerasan adalah untuk mendisiplinkan anak, dan yang paling banyak dilakukan orangtua terhadap anak adalah mencubit dan memelototi. Lokasi penelitian di Yogyakarta.</p>				
6.	Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti (2016)	Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Berdasarkan pembahasan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor dalam keluarga yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak: (1) penularan kekerasan antar generasi, (2) kekerasan terhadap anak dalam keluarga semakin

				parah. kepada publik, (3) Latar belakang budaya (Ada hubungan status dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak pada posisi terendah).
<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Penelitian ini dilaksanakan Desa Klunggen Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dengan teknik pemilihan informan berupa purposive sampling.</p>				
7.	Alit Kurniasari, Nurdin Widodo, Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar F Wismayanti dan Irmayani (2017)	Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia	Dengan menggunakan stratified four-stage random sampling, responden survai ini adalah perempuan dan laki-laki berusia antara 13 - 24 tahun.	Hasil survai menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia, khususnya laki-laki, cukup dominan. Mereka mengalami setidaknya salah satu bentuk kekerasan seksual /fisik/emosional daripada perempuan. Data tersebut memberi

				indikasi bahwa terdapat faktor resiko yang mendasar yang memicu terjadinya kekerasan terhadap anak laki-laki.
Survai kekerasan terhadap anak-anak ini bertujuan untuk memperkirakan prevalensi nasional kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sebelum usia 18 tahun (seumur hidup dan baru-baru ini dalam 12 bulan terakhir sebelum penelitian) di Indonesia.				
8.	Dewi Eko Wati, dan Intan Puspitasari (2018)	Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua	Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan angket dan teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan sampel dengan teknik cluster	Hasil penelitian menunjukkan di kecamatan Umbulharjo, Ngampilan, Gondomanan dan Gedongtengen faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan ialah kondisi psikologis orang tua yang belum matang dalam hal regulasi emosi diri. Penyebab paling tinggi orang tua

			sampling.	melakukan kekerasan terhadap anak adalah untuk mendisiplinkan anak.
Tujuan penelitian untuk mengkaji dan menggali tentang faktor penyebab kekerasan pada anak di level keluarga atau yang sering dilakukan oleh orang tua.				
9.	EMINNURLIT A (2018)	Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang)	Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.	Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada rentang tanggal 23 Juli 2018 sampai dengan 1 Agustus 2018 secara berkala tentang “Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang)” dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Dampak fisik kekerasan orang tua terhadap anak pada YP yaitu YP mengalami

				<p>berbagai macam dampak fisik akibat kekerasan orang tua terhadap anak, diantaranya yaitu memar-memar dan goresan-goresan pada tubuh YP dan selain itu YP juga merasakan gangguan tidur, sedih, kurang percaya diri, menyibukkan diri dengan membuat tugas, buka youtube dihandponenya, takut yang mana YP merasakan sulit tidur karena merasakan kesakitan pada tubuh YP tersebut.</p> <p>2. Dampak psikis pada YP yaitu YP merasakan perasaan sedih, malu, takut, terlihat panik, cemas, khawatir, sering melamun, banyak diam.</p>
--	--	--	--	--

<p>Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018, tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang. Alasan peneliti memilih daerah ini adalah karena masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini peneliti temukan Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang, sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang.</p>				
10.	<p>Muhammad Raul Akbar, Olivia Anggie Johar (2021)</p>	<p>Perlindungan Hukum Dari Kekerasan Terhadap Anak Dalam Lingkup Keluarga di Indonesia</p>	<p>Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif.</p>	<p>Pelaku pelanggaran hak anak di Indonesia kebanyakan dilakukan oleh orang tuanya sendiri yaitu ayah dan/atau ibunya. Hal ini dikarena kesadaran hukum yang rendah dari orang tua, yang menganggap bahwa sah-sah saja melakukan kekerasan terhadap anak. Oleh sebab itu, agar dapat membentuk suatu masyarakat yang ramah anak, maka sudah seharusnya ada edukasi</p>

				mengenai hak-hak anak serta juga cara merawat anak dengan baik.
<p>Pada penelitian ini membahas perlindungan hukum terhadap anak yang mengalami kekerasan diruang lingkup keluarganya, mengedukasi orang tua mengenai hak hak anak agar anak aman dilindungi oleh hukum serta mendidik anak dengan baik.</p>				

Berdasarkan data dari tabel penelitian-penelitian terdahulu di atas, terlihat berbagai jenis perbedaan penelitian dari mulai faktor terjadinya kekerasan terhadap anak, bentuk kekerasan terhadap anak hingga dampak apa saja yang terjadi akibat kekerasan terhadap anak. Walaupun memiliki persamaan berupa penelitian tentang kekerasan terhadap anak namun penelitian ini memiliki perbedaan teori yang digunakan, dampak kekerasan dan tempat pelaksanaan penelitian.

2.2 Kajian Teori

Dalam kajian teori yang akan dijelaskan berikut dibagi menjadi 4 (empat) yaitu fungsi sosial, anak, orang tua dan kekerasan terhadap anak.

2.2.1 Fungsi Sosial

1. Pengertian

Menurut Emile dalam Ronald (2019), fungsi sosial merupakan kontribusi individu dalam mempertahankan stabilitas dan kesinambungan suatu masyarakat. Fungsi ini melibatkan integrasi sosial, regulasi sosial, dan solidaritas sosial. Konsep fungsi sosial anak merupakan dasar pemahaman terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Ahli seperti Erikson (1963) menjelaskan tahapan perkembangan psikososial anak yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Fungsi sosial merupakan interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai oleh

sesorang sejak ia dilahirkan dan berakhir setelah kematiannya. Anggota keluarga mempelajari disiplin, budaya, dan norma melalui interaksi keluarga sehingga individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Kegagalan dalam keluarga, terutama ketika norma dan kebiasaan yang dipelajari berbeda dengan masyarakat, dapat menyebabkan kegagalan sosialisasi dalam masyarakat (Kaplan dan Sadock dalam Niman dkk, 2017). Dengan demikian, fungsi sosial adalah proses seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya dari ia kecil hingga menuju proses dewasa untuk mencapai peran yang ingin dicapai dimasyarakat yaitu mampu menjadi warga yang baik dan taat pada peraturan serta norma yang berlaku disebuah kelompok masyarakat.

Didalam fungsi sosial meliputi hubungan antar individu dilingkungan sekitar dengan cara beradaptasi, berkomunikasi dan bertumbuh kembang. Untuk beradaptasi dengan baik dilingkungan sekitar, kita memerlukan adanya komunikasi yang tepat sehingga adaptasi dapat berjalan dengan lancar dan membuat kita berkembang dilingkungan. Maka dari itu fungsi sosial sangat bergantung dengan bagaimana cara kita bersosialisasi dengan orang lain disebuah kelompok atau masyarakat agar dapat mencapai fungsi sosial yang semestinya.

Seorang anak memiliki fungsi sosial baik didalam keluarga maupun disebuah kelompok masyarakat atau dilingkungannya. Didalam sebuah keluarga, anak mempunyai peran sebagai anggota dari keluarga yang bertugas untuk menghormati orang tua dan belajar. Sedangkan, fungsi sosial seorang anak dimasyarakat adalah menjadi individu yang baik dan bermanfaat, mematuhi norma yang berlaku disebuah kelompok masyarakat dan tentunya mampu bergotong royong dengan individu lainnya. Fungsi sosial ini sangat penting untuk membentuk kepribadian dan masa depan seorang anak, karena cara anak bersosialisasi dengan lingkungannya akan membentuk kepribadian anak menuju dewasa. Jika seorang anak mengalami kegagalan atau gangguan fungsi sosial, maka akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak dari mulai kepribadiannya, emosionalnya, cara pandang anak serta fungsi sosial anak dimasyarakat juga akan ikut terkena dampaknya.

2. Alat ukur fungsi sosial

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian untuk mengkaji fungsi sosial anak menggunakan APGAR (Sapulette, 2015). Kata APGAR sendiri merupakan singkatan dari kata *Adaptability*, *Partnership*, *Growth*, *Affection*, dan *Resolve*.

- a) *Adaptability* yaitu adaptasi seorang anak yang telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Cara bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungannya menjadi hal yang perlu diperhatikan karena terdapat perbedaan anak beradaptasi sebelum dan sesudah anak mengalami kekerasan.
- b) *Partnership* yaitu bermitra atau dapat disebut juga dengan berteman. Kekerasan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bermitra atau berteman, ada pertemanan yang mendukung anak dan ada juga pertemanan yang justru menjauhkan anak setelah anak mengalami kekerasan. Kondisi anak dalam bermitra menjadi salah satu hal yang penting bagi kehidupan anak kedepannya.
- c) *Growth* merupakan aspek pertumbuhan anak, baik tumbuh kembang anak secara fisik maupun secara psikologis. Pertumbuhan pada masa anak sampai remaja sangat membentuk kepribadian dan pola pikir anak menuju dewasa, oleh karena itu penting mengetahui bagaimana tumbuh kembang anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya.
- d) *Affection* yaitu kekayaan ruang dalam interaksi emosional atau dapat dikatakan sebagai kasih sayang antar anak dan orang tua. Kasih sayang dapat berupa apa saja baik rasa peduli maupun memberi sesuatu yang bernilai, kasih sayang dari orang tua untuk anaknya dapat dilihat sebelum dan sesudah orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya.
- e) *Resolve* adalah sebuah aspek penyelesaian masalah yang melibatkan keterkaitan antara waktu dan ruang, dapat juga dilakukan dengan cara musyawarah. Musyawarah dilakukan bersama antara orang tua dan anak untuk memecahkan sebuah masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi fungsi sosial

Menurut Husaini dalam Tobing (2015) dalam berfungsi sosial yang baik ada 3 faktor yang perlu dan saling berkaitan yaitu:

- a) Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kehidupan bersama, kelompok, keluarga, komunitas atau organisasi, yaitu di mana seseorang diberikan posisi sedemikian rupa sehingga dia dapat melakukan tugas-tugas dasar sambil bertanggung jawab atas tugasnya. Misalnya, seseorang dengan jabatan: ayah, ibu, anak, presiden, dll. Posisi sosial seseorang dalam keluarga seringkali menjadi ukuran kebahagiaan. Status sosial seseorang dapat dikaitkan dengan pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan dan kekayaan (Damongila et al, 2014).
- b) Peran sosial, peran sosial sebagai kegiatan tertentu yang dianggap penting dan diharapkan terjadi karena status sosialnya di masyarakat. Misalnya, dalam sebuah keluarga, ayah harus menjadi pencari nafkah, ibu berperan sebagai pencari nafkah, dll. Menjalankan peran sosial yang efektif berarti memiliki sumber daya dan melakukan tugas sehingga seseorang dan/atau kelompok, seperti keluarga, dapat melindungi diri, tumbuh dan berkembang, menikmati dan menikmati hidup. Munculnya peran ini dipandang wajar baik oleh yang terlibat maupun masyarakat di sekitarnya.
- c) Norma sosial adalah hukum, nilai masyarakat, peraturan, adat istiadat, agama, yang menjadi indikasi apakah suatu kedudukan sosial dapat dimainkan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, biasanya diterima masyarakat, wajar. Pekerja sosial dapat menilai dan campur tangan dalam tugas-tugas individu atau kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa fungsi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapan faktor. Namun, faktor yang paling berpengaruh langsung terhadap fungsi sosial itu sendiri yaitu faktor status sosial seseorang. Status sosial seseorang dapat menjadi peran penting dalam pembentukan fungsi sosial, karena status sosial dapat berkaitan dengan rasa kebahagiaan seseorang. Peran sosial dan norma

sosial juga tidak kalah penting dalam pembentukan fungsi sosial seseorang, hal tersebut saling berkaitan karena memiliki peran penting tersendiri.

2.2.2 Anak

1. Pengertian

Menurut Kusuma dalam MR Akbar dan OA Johar (2021) menjelaskan bahwa anak adalah aset yang membutuhkan pembinaan dan juga sebuah perlindungan untuk memberikan sebuah jaminan pertumbuhan serta perkembangan fisik seorang anak, mental dan sosialnya yang juga dilakukan secara menyeluruh, tepat dan seimbang. Sedangkan menurut (Kobandaha, 2017) anak merupakan bayangan sikap hidup dari sebuah bangsa yang akan menjadi penentu dari bangsa tersebut. Anak memiliki peran yang penting bagi sebuah bangsa atau negara karena anak adalah penerus yang akan menjadi pemimpin ataupun ikut ambil alih dalam urusan di masyarakat. Anak juga merupakan harapan bagi bangsa karena seorang anak berpotensi untuk dapat melanjutkan kesuksesan dan cita-cita bangsa dan negara dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanora, dkk (2021) dituliskan bahwa secara umum, anak berarti keturunan atau keturunan sebagai hasil persetubuhan atau persetubuhan (hubungan seksual) antara seorang pria dengan seorang wanita, baik dalam perkawinan maupun di luar perkawinan. Kemudian hukum adat sebagaimana dikatakan oleh Soerojo Wignjodipoero sebagaimana dikutip Tholib Setiad mengatakan: “Jika orang tua tidak memandangnya sebagai generasi penerus, maka anak juga dipandang sebagai wadah yang di dalamnya segala keinginan orang tuanya harus dituruti. digenapi, dibuang Di masa depan, ia juga dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak, ketika orang tua tidak lagi mampu menghidupi dirinya secara fisik.

Sementara itu, menurut Mansur dalam Felly (2020), dikatakan bahwa anak adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa oleh karna itu

anak wajib dilindungi serta dijaga kehormatannya, martabat dan harga dirinya. Pada dasarnya, anak merupakan sebuah amanat yang harus dipelihara dengan sepenuh hati karena keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat tali perkawinan sacral dalam rumah tangga yang sakinah dengan harapan islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa anak merupakan asset yang akan menjadi penerus bangsa yang membutuhkan didikan yang baik dan benar agar dapat sukses seperti apa yang telah diharapkan. Anak juga merupakan sumber daya insani muda usia yang membutuhkan perhatian maupun perlindungan orang dewasa. Karena anak merupakan generasi penerus keluarga sehingga perlu dibimbing dalam mempersiapkan diri sejak dini agar kelak menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan harapan.

2. Hak Anak

Hak merupakan sesuatu yang harus didapatkan, berdasarkan Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanora, dkk (2021) berikut adalah hak-hak anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak ini, hak-hak anak diatur dalam Pasal 4 - Pasal 18, yang meliputi:

- a) Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c) Hak untuk beribadah menurut agamanya.
- d) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- e) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- f) Bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga hak mendapatkan pendidikan khusus.
- g) Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.
- h) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang.
- i) Bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan

sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa anak memiliki berbagai hak baik didalam keluarga maupun dimasyarakat dimana sang anak itu tinggal. Hak-hak anak tersebut harus terpenuhi agar anak dapat merasakan keadilan sehingga anak bias melaksanakan kewajibannya baik dikeluarga maupun dilingkungan. Selain itu, hak anak juga berfungsi melindungi anak dari berbagai macam hal contohnya seperti melindungi anak dari kekerasan oleh siapapun termasuk orang tua.

2.2.3 Orang Tua

1. Pengertian

Menurut Friedman dkk dalam Ikan Istiani (2013), orang tua adalah orang yang lebih tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan panutan terpenting bagi anak-anaknya karena orang tua menginterpretasikan dunia dan masyarakat bagi anak-anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya, baik dari materi hingga tumbuhkembang seorang anak. Orang tua adalah orang pertama yang bisa mengajari anaknya dari hal kecil seperti belajar berbicara, berjalan hingga berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan anaknya, karena kehadiran orang tua merupakan awal dari kehidupan seorang anak.

Orang tua adalah sepasang suami istri yang memiliki tugas masing-masing dalam mengurus atau membesarkan anak, sang ayah memiliki peran untuk mencari nafkah untuk keluarga dan sang ibu berperan untuk mengurus anak dan suaminya. Membesarkan dan mengurus anak dengan baik adalah tugas penting bagi orang tua, selain itu juga orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anaknya.

2. Peran Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan anak remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial. Idealnya ada dua peran dalam keluarga,

yaitu pertama ibu yang tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran ayah yang bertanggung jawab membimbing nilai-nilai moral menurut ajaran agama, mendisiplinkan, mengontrol, ikut serta dalam pendidikan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Santorock dalam Ikan Istiani, 2013). Peran seorang ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam keluarga, peran tersebut akan berjalan baik apabila seorang ayah dan ibu mampu menjalankannya dengan kompak. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009) dalam Ikan Istiani (2013), antara lain:

a. Sebagai *modelling*

Orang tua merupakan panutan atau panutan bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai spiritual atau agama serta norma-norma dalam masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan seorang anak, karena tingkah laku dan cara berpikir seorang anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya, baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* atau panutan sudah sewajarnya dianggap mendasar dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, dan anak belajar mengenal kasih sayang.

b. Sebagai *mentoring*

Yang dimaksud dengan orang tua sebagai *mentoring* adalah sebagai pembimbing pertama bagi anak yang menciptakan hubungan, menunjukkan kasih sayang yang mendalam baik secara positif maupun negatif, menawarkan perlindungan, mendorong anak untuk terbuka dan menerima pembelajaran. Selain itu, orang tua merupakan sumber pertama emosi yang dirasakan oleh anak yaitu perasaan aman atau tidak aman, perasaan cinta atau benci.

c. Sebagai *organizing*

Orang tua memiliki peran *organizing* atau mengorganisasi, yaitu pemantauan, perencanaan, kerja sama untuk memecahkan kemungkinan masalah, mengkoreksi struktur dan sistem keluarga upaya untuk

memecahkan masalah penting dan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus jujur dan bijak dalam menyelesaikan masalah, terutama saat menghadapi masalah anak, agar tidak timbul rasa cemburu.

d. Sebagai *teaching*

Orang tua adalah guru yang berperan untuk mendorong, membimbing, membimbing, mengajarkan anak nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip hidup agar anak memahami dan menerapkannya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “kompetensi sadar” pada anak, yaitu mereka mengalami apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Contoh peran orang tua sebagai *teaching* adalah memberitahu atau menjelaskan kepada anak tentang mana hal yang baik dan buruk, serta mematuhi aturan dan menjauhi larangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran terpenting dalam kehidupan anak karena orang tua merupakan orang pertama yang akan mengajarkan anak dari mulai anak dilahirkan seperti mengajarkan berbicara, berjalan hingga mengajarkan tentang hal baik dan buruk kepada anak. Peran orang tua disebut juga peran utama bagi tumbuh kembang seorang anak, selain mengajari dan membimbing seorang anak juga perlu mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Perlindungan tersebut salah satunya adalah berupa perlindungan dari kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan yang dapat merusak mental seorang anak.

2.2.4 Kekerasan Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Dalam Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanor, dkk (2021), Menurut WHO Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak

dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 menyebutkan: Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta *trafficking* jualbeli anak Kekerasan pada anak disebut juga dengan *Child Abuse*, yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru.

Menurut Felly (2020) kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang baik disengaja atau tidak disengaja, yang dapat merugikan anak berupa serangan fisik, mental, sosial, ekonomi atau seksual, yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan kerugian fisik, mental atau seksual, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, baik secara fisik maupun non fisik. Kekerasan adalah respon negatif dari seseorang yang memiliki kekuatan lebih dari korban. Beberapa pihak menderita akibat kekerasan, dan kerugian korban bisa bersifat jangka panjang atau jangka pendek.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa kekerasan terhadap anak adalah suatu hal yang menyakiti anak baik berupa fisik maupun mental anak, kekerasan terhadap anak juga dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Kekerasan pada anak adalah tindakan yang sangat buruk karena dapat menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban, pelaku kekerasan terhadap anak bisa jadi adalah orang terdekat.

2. Jenis Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan memiliki beberapa jenis yang dapat dilakukan terhadap anak pada usia dini sehingga dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak. Terdapat tiga faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak yang disebutkan oleh Huraerah (2018) dalam (Tri Sella Margareta, 2020) yaitu faktor orang tua atau keluarga, faktor dari lingkungan atau juga komunikasi, serta yang terakhir adalah faktor dari anak itu sendiri. Namun, menurut Suyanto (2010) dalam (Tri Sella Margareta, 2020), dijelaskan sebagai berikut tentang macam-macam bentuk kekerasan yaitu:

1. Pengabaian fisik. Penyebabnya adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung sehingga menyebabkan penelantaran anak, seperti kebutuhan anak akan makanan bergizi, sandang, dan juga kesehatan anak. Pengabaian fisik seperti itu dapat terjadi bahkan dalam keluarga yang mampu sebagai hukuman bagi anak-anak.
2. Kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis ini memiliki berbagai macam bentuk, contohnya seperti menghina, mencemooh anak, merendahkan anak didepan orang lain ataupun didepan keluarga, mengolok-ngolok anak serta berkata kasar terhadap anak.
3. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang dapat menimbulkan bekas luka fisik pada tubuh anak, baik luka sementara hingga luka permanen yang akan membekas dikulit. Hal tersebut dapat terjadi karena kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan seseorang pada fisik atau tubuh orang lain dengan cara menyakiti fisik, misalnya memukul hingga melempar suatu barang. Dampaknya dari kekerasan secara fisik ini biasanya luka-luka ringan, lecet, memar dan lainnya.
4. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual atau pelecehan seksual dapat menimbulkan akibat yang sangat buruk bagi anak, apalagi jika dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sendiri. Anak-anak akan mengalami

kesulitan dalam berkonsentrasi, stres, depresi atau kecemasan berkepanjangan, yang dapat juga menyebabkan masalah kesehatan fisik.

Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan (Devi Risma, 2018) Bentuk kekerasan fisik yaitu seperti memukul, meninju, menendang, mendorong, meninju, membakar, memar, menarik telinga atau rambut, menusuk, mencekik atau mengguncang. bentuk-bentuk kekerasan psikologis seperti melecehkan, meremehkan, menghancurkan harta benda, menyiksa atau menghancurkan hewan peliharaan, kritik berlebihan, tuntutan yang tidak pantas atau berlebihan, memutus komunikasi dan pelabelan atau panggilan nama sehari-hari. Tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti pemaparan alat kelamin anak yang tidak tepat, memperlihatkan pornografi anak, kontak seksual yang sebenarnya dengan anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak. Sedangkan bentuk kekerasan sosial terhadap anak adalah sikap orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa berbagai jenis atau berbagai macam kekerasan yang terjadi pada anak dari mulai kekerasan yang terjadi pada anak, dari mulai kekerasan fisik hingga menyangkut mental anak. Dari berbagai jenis kekerasan terhadap anak tersebut, tiap kekerasan menimbulkan dampak yang berbeda-beda terhadap anak. Dampak tersebut dapat mengakibatkan anak mengalami luka fisik hingga menyebabkan masalah lain baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Dampak kekerasan pada anak

Dalam kebanyakan kasus, anak-anak yang mendapat kekerasan lebih menderita secara mental. Kekerasan pada anak tentu akan memberi efek pada diri mereka yang dapat berdampak buruk. Tidak hanya terjadi pada saat waktu terjadinya kekerasan dilakukan, dampak kekerasan terhadap anak juga bisa datang nanti pada saat anak tersebut dewasa atau di masa yang akan datang.

Menurut Bariah & Marlina (2019), terdapat beberapa dampak dari kekerasan terhadap anak oleh orang tua, yaitu:

1. Dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari kekerasan terhadap anak adalah anak dapat mengalami ketakutan berlebihan pada saat bertemu orang lain, konsentrasi yang menurun dan dapat berdampak terhadap kesehatan anak.
2. Dampak jangka panjang. Dampak jangka panjang dari kekerasan terhadap anak adalah, pada saat beranjak dewasa, akan mengalami ketakutan atau fobia, atau bisa jadi anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Menurut Rusmil dalam EMINURLITA (2018), anak-anak yang mengalami kejadian kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran menghadapi risiko:

1. Usia lebih pendek
2. Kesehatan fisik dan mental yang buruk
3. Masalah pendidikan (termasuk putus sekolah)
4. Terbatasnya kesempatan menjadi orang tua nantinya
5. Menjadi tunawisma

Sedangkan menurut Suharto (Huraerah, 2006:44) dalam EMINURLITA (2018) dikatakan bahwa dampak dari tindakan kekerasan diantaranya dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar didalam kehidupannya hingga pada akhirnya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dimasa depan, antara lain:

- 1) Studi yang tidak berhasil
- 2) Gangguan emosi bahkan bisa berujung pada gangguan kepribadian
- 3) Harga diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
- 4) Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut menjalin hubungan baru dengan orang lain
- 5) Agresi dan terkadang kejahatan
- 6) Menjadi pengganggu saat dewasa

- 7) Penggunaan obat-obatan atau alkohol
- 8) Cacat tetap
- 9) Kematian

Akan tetapi, menurut KPPPA dan BPS dalam (Kandedes, 2020) Kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan dampak-dampak sebagai berikut:

- a) Anak yang mengalami kekerasan fisik: dapat mengalami luka memar, bekas gigitan atau patah tulang yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya, anak sering berhenti atau tidak bersekolah, anak terluka tetapi sering disembunyikan, tampak ketakutan terhadap kehadiran dari orang-orang tertentu dan sering kabur dari rumah.
- b) Anak yang mengalami kekerasan seksual: dapat mengalami mimpi buruk, anak malas makan, anak terkadang menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas, anak tidak mempercayai siapapun, kepribadian anak tiba-tiba berubah;
- c) Anak yang mengalami kekerasan emosional : sikap anak dengan perilaku ekstrim menunjukkan pertumbuhan mental dan fisik anak melambat, anak sering mengeluh sakit kepala atau merasa sakit perut karena sebab yang kurang jelas. si anak pasti terlihat sangat frustrasi saat mengerjakan tugas, dan tanda yang lebih ekstrim adalah anak yang mencoba bunuh diri;
- d) Anak terlantar berperilaku sebagai berikut: anak tidak bersekolah tanpa informasi yang jelas, anak melakukan kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, anak berpenampilan jorok dan kotor, anak tidak memakai pakaian yang pantas dan terlihat kurang semangat;
- e) Anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga, meskipun anak tidak mengalami kekerasan secara langsung, namun karena anak sering menyaksikan kekerasan di lingkungan rumahnya menyebabkan perubahan perilaku anak, misalnya anak menjadi lebih agresif, murung, sering marah dan sering marah. Dampak sosial bagi anak yang sering menyaksikan kekerasan di rumahnya dapat menimbulkan kesulitan sosial, mungkin perasaan terasing dan masalah kepercayaan, sedangkan dari segi

psikologis, anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami depresi, tidur tidak teratur dan trauma.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak dari kekerasan terhadap anak yaitu tergantung pada kekekrasan yang diterima, mulai dari berdampak ringan hingga berdampak sangat serius. Namun, kekerasan terhadap anak tetap saja bukan hal sepele kerana dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat merusak masa depan anak. Mulai dari melukai fisik hingga merusak mental, dampak dari kekerasan terhadap anak juga dapat mengganggu kelangsungan hidup anak. Sungguh disayangkan karena beberapa anak menjadi sangat agresif, bermusuhan dengan orang lain dan bahkan menarik diri dari lingkungannya. Dampak paling disayangkan adalah jika anak mulai bertingkah sesukanya tanpa memikirkan norma yang berlaku dalam masyarakat, ia akan mulai mengalami kegagalan fungsi sosial. Orang tua yang seharusnya membimbing dan mengajarkan hal baik terhadap anak kini mulai sulit untuk menjalankan perannya karena anak menjadi sulit diatur akibat kekerasan yang diterimanya.

2.3 Kerangka Berfikir

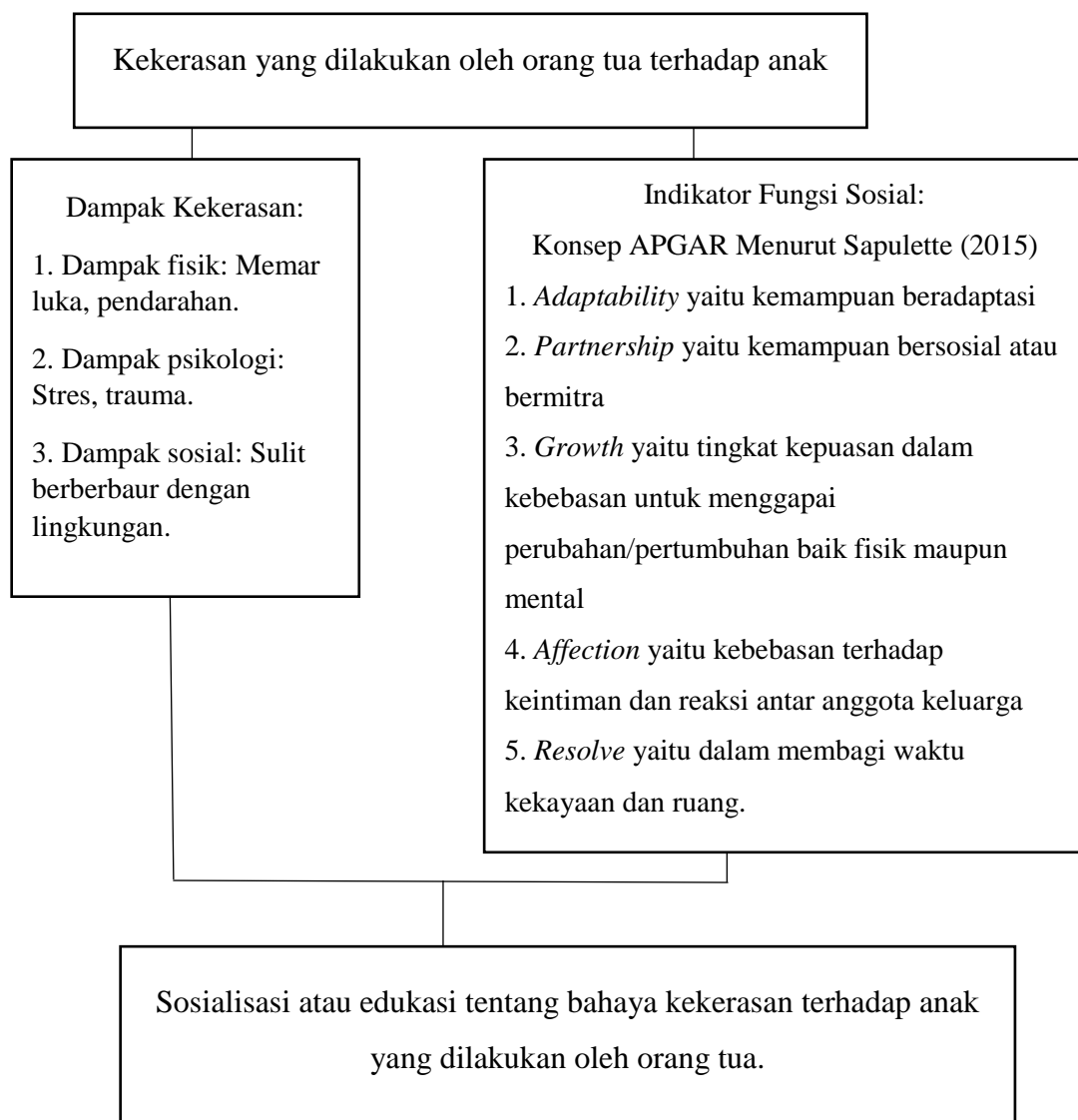
Maraknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa masih banyak orang tua di Indonesia, khususnya di Kampung Perigi Bedahan yang tidak mengerti dampak dan bahaya dari melakukan kekerasan terhadap anak. Banyak dampak dari kekerasan terhadap anak mengakibatkan anak mengalami berbagai macam masalah. Hal tersebut perlu diteliti untuk melihat bagaimana dampak lebih lanjut dan apa yang menyebabkan orang tua melakukan hal tersebut kepada anak mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian ini.

Kerangka berfikir adalah konsep tentang bagaimana suatu masalah yang dianggap penting yaitu teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang diteliti. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Winarno Surachmad dalam Felly

(2020) mengemukakan bahwa kerangka acuan berpikir adalah suatu konsep yang mengandung hubungan kausal hipotetik antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, terdapat kerangka berfikir yaitu “Adanya gangguan fungsi sosial yang terjadi pada anak korban kekerasan orang tua”. Rangkaian variabel yang ada didalam kerangka berfikir ini selanjutnya akan dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian yang digambarkan dalam bentuk skema.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berdampak pada fisik, psikologi serta dampak sosial. Dampak fisik yang terjadi dapat berupa luka kecil hingga pendarahan, ada juga yang mengalami memar akibat pukulan maupun lemparan dari sebuah benda. Dampak psikologi diantaranya kecemasan berlebih, trauma hingga stress berat. Dan dampak sosial yang dapat terjadi adalah anak menjadi sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar hingga menimbulkan gangguan fungsi sosial.

Terdapat indikator fungsi sosial yang digunakan dalam kerangka berfikir ini, yang pertama adalah *adaptability* yaitu kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Yang kedua ada *partnership* yaitu kemampuan bersosial untuk komunikasi yang baik dalam memecahkan masalah bersama atau membuat suatu keputusan. Yang ketiga yaitu *growth* atau pertumbuhan yang mencakup perkembangan baik secara fisik maupun mental. Yang keempat merupakan *affection* atau kasih sayang yaitu interaksi emosional yang kuat antar keluarga. Dan yang terakhir adalah *resolve* atau kebersamaan yaitu membagi waktu, kekayaan serta ruang untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi.

Berdasarkan masalah umum serta pendekatan teori diatas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kerangka pemahaman yang berkaitan dengan pencegahan atau meminimalisir gangguan fungsi sosial bagi anak akibat dari kekerasan oleh orang tua dengan solusi baik seperti sosialisasi atau edukasi tentang bahaya kekerasan terhadap anak dilingkungan Kampung Perigi Bedahan.